

Karakteristik Balita Risiko *Stunting* di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang Tahun 2024

Kristia Putri¹, Tilawaty Aprina², Daevi Khairunisa³

¹²³Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak
Jl. Ampera No. 9, Pontianak, Kalimantan Barat
kristiaputri577@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah gizi kronis berlangsung lama akibat ketidakcukupan asupan nutrisi, sehingga berdampak pada proses tumbuh kembang, yang berdampak pada proses tumbuh kembang fisik maupun kemampuan kognitif anak. Upaya mengenali tanda-tanda awal pada balita yang berpotensi mengalami *stunting* sangat penting dilakukan untuk memungkinkan pencegahan dan penanganan yang dimulai lebih dini. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menggambarkan karakteristik balita yang berada dalam kategori berisiko *stunting* di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang pada tahun 2024.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang. Dari total 460 balita yang menjadi populasi penelitian, terdapat 34 balita yang dikategorikan berisiko *stunting* dan dianalisis lebih lanjut. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran *antropometri* dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Sebanyak 34 balita (7,39%) teridentifikasi memiliki risiko *stunting*. Kelompok usia yang paling dominan adalah 37–48 bulan, dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (55,88%). Faktor risiko yang banyak ditemukan yaitu rendahnya tingkat pengetahuan ibu (41,2%), sikap ibu yang kurang mendukung (50%), pendapatan keluarga rendah, pemberian MP-ASI sebelum waktunya (29,4%), serta pola asuh yang belum optimal.

Kesimpulan: Risiko *stunting* dipengaruhi oleh kombinasi faktor gizi, pola pengasuhan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pengetahuan ibu. Diperlukan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai nutrisi dan praktik pengasuhan yang sesuai.

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Risiko, Gizi, Pola Asuh

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

CHARACTERISTICS OF TODDLERS AT RISK OF STUNTING IN SUNGAI RAYA KEPULAUAN SUBDISTRICT BENGKAYANG REGENCY 2024

Kristia Putri¹, Tilawaty Aprina², Daevi Khairunisa³
¹²³Diploma III Midwifery Program, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak
Jl. Ampera No. 9, Pontianak, West Kalimantan
Email: kristiaputri577@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem resulting from prolonged inadequate nutrient intake, which adversely affects children's physical growth and cognitive development. Early identification of toddlers who are at risk of stunting is essential to enable timely prevention and intervention. This condition has the potential to reduce the quality of human resources in the future.

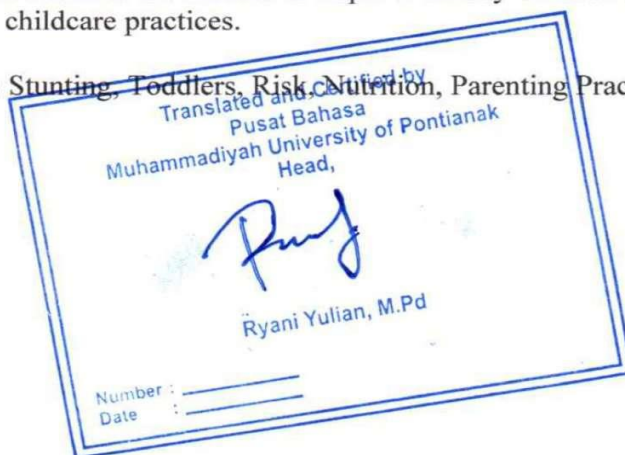
Objective: This study aimed to describe the characteristics of toddlers categorized as being at risk of stunting in Sungai Raya Kepulauan Subdistrict, Bengkayang Regency, in 2024.

Methods: This study employed a quantitative descriptive approach with a cross-sectional design. Of the 460 toddlers in the study population, 34 were classified as being at risk of stunting and were further analyzed. Data were collected through anthropometric measurements and questionnaire-based interviews. The results were presented in the form of frequency distributions.

Results: A total of 34 toddlers (7.39%) were identified as being at risk of stunting. The most dominant age group was 37–48 months, and the majority were male (55.88%). The most frequently identified risk factors included low maternal knowledge (41.2%), unsupportive maternal attitudes (50%), low household income, early complementary feeding before the recommended age (29.4%), and suboptimal parenting practices.

Conclusion: The risk of stunting is influenced by a combination of nutritional factors, parenting practices, family socioeconomic conditions, and maternal knowledge. More targeted interventions are needed to improve family awareness of proper nutrition and appropriate childcare practices.

Keywords: Stunting, Toddlers, Risk, Nutrition, Parenting Practices



PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan hambatan pertumbuhan yang muncul ketika anak mengalami defisiensi gizi secara berkelanjutan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Masalah ini melibatkan berbagai faktor dan berdampak luas terhadap proses pertumbuhan linear serta perkembangan otak anak. Meski angka *stunting* di Indonesia menunjukkan tren penurunan, namun prevalensinya tetap berada pada kategori tinggi.

Prevalensi *stunting* di Kalimantan Barat pada tahun 2021 tercatat sebesar 21,5%. Pada tingkat Kabupaten Bengkayang, angka *stunting* menurun menjadi 18,99% pada tahun 2022, namun Kecamatan Sungai Raya Kepulauan masih menjadi wilayah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini umumnya teridentifikasi setelah anak berusia lebih dari dua tahun, dan diklasifikasikan berdasarkan tinggi badan yang berada di bawah standar pertumbuhan, yakni dengan nilai $Z\text{-score TB/U} < -2 \text{ SD}$ sesuai kriteria WHO.

Berbagai faktor dapat menyebabkan *stunting*, di antaranya status gizi ibu, kecukupan asupan nutrisi pada masa awal kehidupan, frekuensi infeksi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik balita berisiko *stunting* di wilayah penelitian sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan program pencegahan.

METODE

1. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional* (potong lintang). Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, pada 15–22 Agustus 2024.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh balita berusia 24–59 bulan beserta ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya Kepulauan. Sebanyak 34 balita yang teridentifikasi berisiko *stunting* menjadi sampel utama penelitian. Pemilihan sampel dilakukan melalui kombinasi metode *Simple Random Sampling* dan *Purposive Sampling* sesuai kriteria yang ditetapkan.

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- Pengukuran antropometri tinggi badan menggunakan standar WHO.
- Kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu, pola pemberian makan, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi.

4. Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan penyuntingan (*editing*), pengodean (*coding*), pemrosesan (*processing*), dan pembersihan data (*cleaning*). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk mendeskripsikan karakteristik balita berisiko *stunting*.

HASIL

1. Karakteristik Balita Risiko *Stunting*

Dari 460 balita yang disampling, 34 balita (7,39%) teridentifikasi berisiko *stunting*. Distribusi risiko terbesar ditemukan pada kelompok usia 37–48 bulan (32,35%). Proporsi risiko pada balita laki-laki (55,88%) ditemukan lebih tinggi dibandingkan balita perempuan. Status gizi mayoritas adalah kategori pendek (*stunted*) (82,35%) dan 17,65% termasuk kategori sangat pendek (*severely stunted*).

2. Faktor Determinan Risiko *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis, risiko *stunting* pada lokasi penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan Sikap Ibu: Tercatat sebanyak 41,2% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai gizi serta *stunting*, dan 50% di antaranya menunjukkan sikap yang kurang mendukung upaya pencegahan. Hal ini sejalan dengan berbagai literatur yang menekankan pentingnya literasi gizi ibu dalam menekan angka *stunting*.
- b. Pola Asuh dan Praktik Pemberian Makan: Pola asuh ditemukan belum optimal, di mana seluruh sampel (100%) masuk dalam kategori cukup atau kurang. Selain itu, terdapat 29,4% balita yang menerima MP-ASI sebelum usia 6 bulan (pemberian MP-ASI dini), sebuah praktik yang secara klinis meningkatkan risiko *stunting*.
- c. Sosial Ekonomi: 35,3% keluarga memiliki pendapatan rendah (Rp1.000.000–Rp1.999.999), yang secara signifikan membatasi akses terhadap pangan bergizi seimbang dan menjadi faktor risiko *stunting* yang umum.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa balita laki-laki memiliki prevalensi risiko *stunting* yang lebih signifikan dibandingkan balita perempuan. Hal ini selaras dengan berbagai studi global yang melaporkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kerentanan biologis yang lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan linier pada masa kanak-kanak dini.

Mayoritas balita berada pada kategori pendek, menandakan bahwa gangguan pertumbuhan telah terjadi sejak periode awal kehidupan. Pengetahuan ibu yang kurang memadai turut berdampak pada pola asuh dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai rekomendasi, termasuk pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini.

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki peran krusial dalam menentukan aksesibilitas dan pemenuhan konsumsi pangan bergizi bagi balita secara berkelanjutan. Meskipun pelayanan kesehatan tersedia, praktik pengasuhan yang belum optimal yang terlihat dari tidak adanya ibu yang masuk kategori pola asuh baik menunjukkan perlunya peningkatan edukasi.

KESIMPULAN

Risiko *stunting* pada balita di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, mencakup aspek pemenuhan gizi, praktik pengasuhan, tingkat literasi kesehatan ibu, serta stabilitas ekonomi rumah tangga. Upaya intervensi preventif perlu dilakukan melalui intervensi terarah yang menitikberatkan pada peningkatan literasi gizi, pemenuhan asupan makanan bergizi, serta penguatan praktik pengasuhan yang tepat terutama pada periode 1.000 HPK.

SARAN

1. Pemerintah Daerah:

Diharapkan meningkatkan program edukasi mengenai gizi serta memperkuat pemantauan pertumbuhan balita melalui kegiatan yang lebih terintegrasi.

2. Tenaga Kesehatan:

Perlu melakukan penyuluhan intensif mengenai praktik pemberian ASI eksklusif, MP-ASI sesuai usia, dan pola asuh responsif.

3. Masyarakat:

Diharapkan aktif mengikuti layanan Posyandu, menjaga pola makan seimbang, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

4. Institusi Pendidikan:

Dapat memperluas kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang fokus pada isu *stunting*.

5. Penelitian Selanjutnya:

Disarankan menggunakan desain analitik untuk mengetahui hubungan antar faktor secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Adam, S., Noftalina, E., & Noftaliana, E. (2021). Pembuatan website pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Siantan Tengah Kota Pontianak. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Adminpintarharati. (2023). Pengetahuan ibu di Desa Tambaba Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara tentang stunting dalam proses pengasuhan pada anak usia dini. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 19(1), 64–72.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278.
- Aprina, T., Lulianthy, E., & Astuti, P. (2020). Pentingnya nutrisi wanita masa prakonsepsi untuk status gizi anak di masa mendatang. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(2), 62–67.
- Damayanti, D. F., Elmina, E., & Dianna, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–10.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkayang. (2022). *Profil kesehatan Kabupaten Bengkayang tahun 2022*. Bengkayang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan nasional Riskesdas 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta.
- Khairunisa, D., Yanti, Y., & Ismarwati, I. (2021). Experiences in meeting the nutritional needs of infants with low birth weight in positive deviance families. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 39–45.
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0271509.
- Lulianthy, E., Khairunisa, D., & Pratiwi, A. D. (2020). Peningkatan pengetahuan kader dalam penggunaan buku KIA terhadap pemberian gizi seimbang pada anak balita. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1–8.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2022). *Indonesia health profile 2022*. Jakarta: MoH RI.
- Mosley, W. H., & Chen, L. C. (1984). An analytical framework for the study of child survival in developing countries. *Population and Development Review*, 10(Suppl.), 25–45.
- Mustofa, A., Aini, Q., & Alamsyah, R. P. (2023). Hubungan pola asuh dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 1–10.

Nurbaya, T., Sari, K., & Astuti, R. (2023). The relationship between knowledge and maternal attitude towards the incidence of stunting in children under five. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), 1–10.

Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan: Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

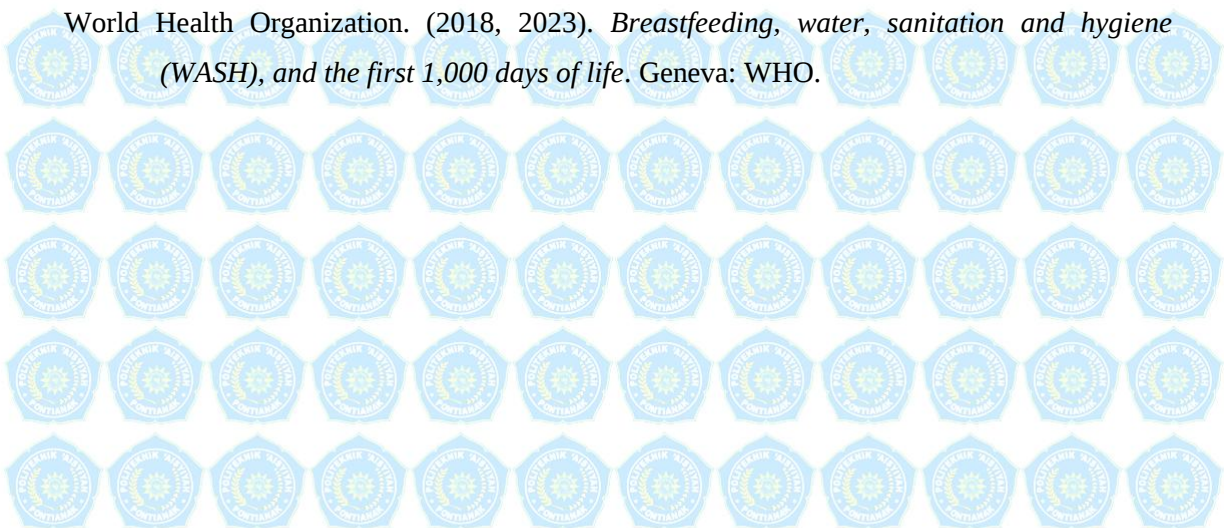
Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, D. T. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang stunting dengan upaya pencegahan stunting. *Journal of Nursing Practice and Research*, 1(2), 53–60.

UNICEF. (2013). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.

World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2018, 2023). *Breastfeeding, water, sanitation and hygiene (WASH), and the first 1,000 days of life*. Geneva: WHO.



POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK